

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 1, Nomor 12, Januari, 2024

Licenced by CC BY-SA 4.0

E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10466130)DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10466130>

Tradisi Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda Bani Orang Tua Sebagai Wujud Penghormatan Dalam Masyarakat di Desa Sipoldas Kab Simalungun

Ummi Hayati Sinaga¹, Nuriza Dora²

^{1,2}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

e-mail: ummisinaga67@gmail.com¹, nurizadora@uinsu.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang kebiasaan masyarakat batak simalungun dalam tradisi mambere tungkot pakon duda – duda sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua (saur matua). Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman, melestarikan, dan menghormati warisan budaya serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang mencakup observasi partisipatif, wawancara dengan anggota masyarakat setempat, dan analisis terhadap aspek-aspek pelaksanaan upacara, simbolisme, serta nilai-nilai budaya yang terlibat dalam tradisi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda merupakan bentuk ekspresi penghormatan dan ungkapan terima kasih anak kepada orang tua. Tradisi ini melibatkan berbagai simbol, seperti daun sirih, tongkat, dan hidangan khas Batak, yang mencerminkan makna dan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai yang tercermin dalam tradisi ini meliputi aspek teori, ekonomi, agama, seni, solidaritas, dan kuasa. Usaha pelestarian dan revitalisasi tradisi ini melibatkan kolaborasi dengan komunitas lokal, pendidikan generasi muda, serta partisipasi dalam festival budaya sebagai langkah-langkah untuk menjaga dan menghidupkan kembali tradisi ini.

Kata kunci: *Tradisi Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda, suku Batak, Simalungun*

Abstract

This research examines the habits of the Simalungun Batak community in the mambere tungkot pakon duda – duda tradition as a form of respect for parents (saur matua). This research aims to explore understanding, preserving and respecting cultural heritage and the values contained therein. The research method used is qualitative, which includes participant observation, interviews with local community members, and analysis of aspects of the ceremony, symbolism, and cultural values involved in this tradition. The results of the research show that the Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda tradition is a form of expression of respect and gratitude from children to their parents. This tradition involves various symbols, such as betel leaves, sticks, and typical Batak dishes, which reflect cultural meanings and values. The values reflected in this tradition include aspects of theory, economics, religion, art, solidarity and power. Efforts to preserve and revitalize this tradition involve collaboration with local communities, education of the younger generation, and participation in cultural festivals as steps to maintain and revive this tradition.

Keywords: *Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda tradition, Batak tribe, simalungun*

Article Info

Received date: 10 December 2023

Revised date: 20 December 2023

Accepted date: 27 December 2023

PENDAHULUAN

Penelitian ini membantu dalam melestarikan tradisi dan budaya lokal yang mungkin terancam oleh perubahan sosial dan globalisasi. Dengan memahami, mendokumentasikan, dan menganalisis tradisi ini, masyarakat dapat lebih baik mempertahankan warisan budayanya dan penelitian ini juga dapat membantu dalam mengenalkan nilai-nilai tradisional, seperti penghormatan terhadap orang tua, kepada masyarakat yang lebih luas. Ini adalah nilai-nilai yang berharga yang dapat menjadi inspirasi untuk penghormatan dan empati di seluruh dunia. Penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan riset ilmiah dan pendidikan mengenai tradisi, budaya, dan aspek sosialnya. Hal ini dapat menguntungkan para peneliti, akademisi, dan mahasiswa yang tertarik dalam bidang antropologi, sosiologi, sejarah, atau studi budaya.

Tradisi Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Simalungun sebagai wujud penghormatan kepada orang tua yang sudah layak disebut sayur matua (Girsang, 2014). Upacara ini diberikan oleh anak dan cucu kepada orang tua sebagai

bentuk balas jasa dan ungkapan terima kasih. Persiapan dilakukan oleh keluarga yang akan melaksanakan upacara, seperti mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan.

Simalungun, salah satu kabupaten di Sumatera Utara, memiliki penduduk asli yang berasal dari etnis Simalungun. Meskipun mayoritas dari mereka tinggal di Kabupaten Simalungun, kelompok etnis ini juga tersebar di berbagai daerah di luar wilayah Provinsi Sumatera Utara (Koentjaraningrat, 2007:94-95). Di antara keenam subsuku tersebut terdapat persamaan bahasa dan budaya. Sipoldas merupakan salah satu desa yang berada di Kab Simalungun Sumatera Utara, Indonesia. Tradisi Batak masih sangat kental dan masih dipegang teguh oleh masyarakat di Desa Sipoldas Kab Simalungun ini, contohnya saja pada saat berbicara, mereka dengan fasih berbahasa Batak bahkan anak-anak pun mengerti dan berbicara dengan bahasa Batak.

Begitu juga dengan tradisi, masyarakat ini masih menjalankan tradisi Batak yang bisa dilihat pada upacara-upacara adat Marhabuan (perkawinan), upacara adat marujung goluh sayur matua (kematian), serta upacara adat mangongkal holi (mengangkat tulang-belulang orang yang sudah lama meninggal dunia), dan sejumlah upacara lainnya merupakan bagian dari tradisi yang dijaga oleh masyarakat di Desa Sipoldas. Salah satu praktik yang masih dihormati adalah penghormatan kepada orang tua yang telah mencapai usia yang pantas disebut sayur matua atau mambere tungkot pakon dupa-dupa bani orang tua, meskipun kini tradisi ini jarang dilaksanakan.

Tolu sahundulan dan lima saodoran menjadi integral dalam kehidupan sosial dan budaya etnis Simalungun. Kehadiran dan kerjasama dari tolu sahundulan dan lima saodoran memiliki peran sentral dalam acara adat, memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam kelangsungan dan keberhasilan berbagai upacara adat.

Menurut Confucius, keadilan dan kemakmuran bertitik tolak dari penghormatan kepada orang tua. Oleh karena itu, penghormatan kepada orang tua merupakan salah satu pilar-etika terpenting untuk sesama. Penghormatan kepada orang tua juga dipengaruhi oleh budaya kolektif vertikal yang menekankan hierarki yang kuat dan perbedaan yang jelas antara individu dan kelompok. Konfusianisme, yang mendorong seseorang untuk menunjukkan penghormatan kepada orang tua, juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam nilai-nilai penghormatan kepada orang tua di masyarakat.

Dalam tradisi Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda suku Batak Simalungun, melibatkan serangkaian prosesi upacara, peran penting dari Tolu Sahundulan dan Lima Saodoran, serta mewakili sejumlah nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Upacara ini tidak hanya menjadi elemen penting dalam warisan budaya, tetapi juga mengukuhkan penghargaan yang mendalam terhadap orang tua di dalam komunitas Simalungun.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya keluarga dalam budaya suku Batak atau masyarakat terkait. Pemahaman tentang nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur hubungan keluarga dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang struktur sosial dan kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat tersebut.

LANDASAN TEORI

Tradisi mambere tungkot pakon duda-duda bani orang tua adalah wujud penghormatan dalam masyarakat di Desa Sipoldas, Kabupaten Simalungun. Dapat dipahami bahwa tradisi merupakan bagian dari kearifan lokal atau local wisdom yang ada di Indonesia. Kearifan lokal terdiri dari beberapa macam seperti nilai, etika, norma, adat istiadat, dan tradisi. Selain itu, tradisi juga merupakan bagian dari sistem kekerabatan dalam masyarakat. Sistem kekerabatan merupakan konsep hubungan kompleks berdasarkan garis perkawinan dan hubungan darah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tradisi mambere tungkot pakon duda-duda bani orang tua merupakan bagian dari kearifan lokal dan sistem kekerabatan dalam masyarakat Desa Sipoldas, Kabupaten Simalungun.

Dalam karya berjudul "*American Kinship: A Cultural Account*" yang ditulis oleh David Schneider pada tahun 1968, Schneider menyajikan kritik terhadap teori-teori kekerabatan yang bersifat genealogis. Buku ini menekankan pandangan bahwa kekerabatan seharusnya dianggap sebagai suatu sistem simbolik, bukan hanya sebagai garis keturunan atau hubungan darah seperti yang sering diasumsikan. Schneider mengilustrasikan pandangannya dengan merinci sistem kekerabatan di Amerika, di mana ia mengamati bahwa tidak selalu mengikuti pola garis keturunan atau genealogis (Adi Prasetijo, 2013).

Schneider menyoroti bahwa teori kekerabatan yang berfokus pada garis keturunan, hubungan darah, dan struktur keluarga merupakan pandangan yang ethnosentris, yang dibangun oleh budaya orang Eropa dan Amerika Utara. Ia juga menegaskan bahwa konsep keluarga dengan ayah, ibu, dan anak tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang universal. Schneider melihat kekerabatan sebagai sistem simbolik yang terus berubah dan berkembang. Ia menekankan bahwa teori kinship harus dilihat sebagai konsep dekonstruksi terutama tentang teori sistem kekerabatan (David Schneider, 1984).

Saat melakukan penelitian mengenai tradisi Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda Bani Orang Tua sebagai wujud penghormatan dalam masyarakat di Desa Sipoldas, Kabupaten Simalungun, perlu melakukan tinjauan pustaka atau literature review untuk memahami kerangka konseptual dan penelitian terdahulu yang relevan. Berikut ini merupakan contoh tinjauan pustaka yang dapat digunakan sebagai referensi awal:

1. “Analisis Nilai Mambere Tungkot Pakon Duda-duda Suku Batak Simalungun dengan Pendekatan Teori Konfigurasi Nilai Kebudayaan (Girsang, 2017)”

Penelitian ini mengungkapkan kerumitan dan variasi nilai budaya yang menjadi dasar dari tradisi Mambere Tungkot Pakon Duda-duda di kalangan suku Batak Simalungun. Walaupun demikian, kekurangan dalam penelitian ini terletak pada kurangnya kejelasan pertanyaan atau tujuan penelitian.

2. “Metafora Ontologis dalam Mambere Tungkot, Duda-Duda, dan Sulang-Sulang Pahompu dalam Tradisi Batak Simalungun di Sumatera Utara, Indonesia”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar tuturan dalam upacara adat menggunakan metafora ontologis yang terkandung dalam tradisi Batak Simalungun. Meskipun demikian, kelemahan dalam penelitian ini terletak pada ketidakjelasan dalam menjelaskan nilai-nilai khusus yang terkandung dalam acara adat tersebut, sehingga menyulitkan penulis untuk mendalaminya lebih lanjut (Martina Girsang, 2021).

Kelebihan artikel ini mengulas berbagai aspek tradisi Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda, termasuk makna, nilai-nilai, dan upaya pelestariannya. Ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang tradisi dan artikel ini juga memberikan pemahaman komprehensif tentang tradisi Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda, menawarkan saran praktis untuk pelestariannya.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena untuk memenuhi rasa ingin tahu yang membantu menambah dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang adat di Desa Sipoldas dan untuk membantu mencari solusi serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mambere tungkot ini yang sudah sangat jarang di temukan. Peneliti terkesan dengan suatu acara di mana masyarakat yang hadir tidak diharuskan membayar karena semua pengeluaran ditanggung oleh penyelenggara acara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, bertujuan untuk mengumpulkan data berupa fakta terkait tradisi masyarakat di Desa Sipoldas. Menurut Bogdan & Taylor, yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu prosedur penelitian yang mengandalkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari partisipan serta perilaku yang diamati (Moleong, 2009:4). Pendekatan ini berusaha untuk menggambarkan atau mendeskripsikan peristiwa, benda maupun fenomena baik itu eksplisit maupun implisit serta berusaha untuk menggali informasi-informasi yang ada (Rosramadhana 2020), (Gunsu Nurmansyah 2019). Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan mengumpulkan dokumen berupa foto dan video. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sebanyak 5 informan yang dimana informan kunci adalah ibu op Zakiya Siadari selaku tokoh masyarakat di Desa Sipoldas, informan utamanya adalah ibu Samosir yang merupakan anak yang sudah melakukan acara adat tersebut, sedangkan untuk informan tambahan peneliti mengambil 3 informan yaitu ibu Rohma malau, ibu op Vadel Damanik, dan ibu op Noel Rumahorbo selaku masyarakat Desa Sipoldas yang datang ke acara tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penghormatan terhadap Orang Tua dalam tradisi mambere tungkot pakon dudu- dudu

Tradisi Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda suatu rangkaian upacara yang diadakan untuk menghormati dudu-duda bani orang tua. Proses dimulai dengan pengidentifikasian dudu-duda bani orang tua yang akan menerima penghormatan. Biasanya, hal ini melibatkan perundingan di antara anggota masyarakat, dan biasanya, dudu-duda ini adalah orang yang telah kehilangan pasangannya. Proses ini mencerminkan komitmen masyarakat untuk memberikan penghormatan kepada generasi sebelumnya yang telah memberikan cinta dan bimbingan yang tak ternilai kepada mereka.

Proses penghormatan dimulai dengan pemberian daun sirih (*demban*) kepada orang tua perempuan, tongkat (*tukkot*) kepada orang tua laki-laki, dan dudu-duda (*Napuran*) kepada orang tua perempuan. Ini adalah simbol penghormatan dan tanda rasa terima kasih anak-anak kepada orang tua mereka (Girsang et al. 2021). Pemberian *dayok nabinatur* (ungkapan terima kasih) dari anak kepada orang tua, serta pemberian *dayok nabinatur* dari *pahompu* kepada *ompung/tua*. Tahapan berikutnya dalam Maranggir mencakup kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Simalungun. Maranggir merupakan ritual penyucian diri yang umum dilaksanakan oleh komunitas tersebut. Dalam pelaksanaannya, Maranggir menggunakan campuran air biasa yang dicampur dengan jeruk purut yang kemudian disiramkan ke seluruh tubuh peserta.

Sebelum proses penyiraman tungkot dan dudu-duda dimulai, pihak tondong melakukan beberapa langkah, seperti memyematkan *ompung gotong* dan menyematkan *tua bulang*. *Parumaen* menyematkan *rudang-rudang* (*bunga pinang*) ke *bulang* atau *gotong*, dilanjutkan dengan tondong *mamboras tengeri* (meletakkan beras di atas kepala) dan *ihorashon* (menabur beras ke arah langit-langit) sebanyak tiga kali. Selanjutnya, *tebu* yang sebelumnya digunakan oleh *ompung* sebagai tongkat diminta bersama-sama oleh *segenap pahompu*. Setelah mendapatkan *tebu* dari *ompung*, sebagai pengganti, diberikan sebuah tongkat yang diukir dan memiliki hiasan melingkar, terbuat dari emas atau perak sesuai kesepakatan dengan anak-anaknya.

Setelah rangkaian pemberian tungkot pakon dudu-duda selesai, tahapan berikutnya adalah *mangan riap*, yang merupakan saat untuk makan bersama. *Marpodah* (memberikan nasehat) acara *marpodah*/memberi nasehat kepada anak. Tradisi ini bertujuan untuk melepas semua kegiatan adat istiadat yang ada di Desa Sipoldas, contohnya jika ada pesta adat, baik itu pernikahan ataupun acara kematian dan acara lainnya orang tua yang sudah melaksanakan acara ini tidak wajib mengikuti atau datang ke acara adat tersebut.

Upacara ini juga menekankan nilai solidaritas, dengan semua anggota keluarga aktif terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan. Ini menciptakan rasa kebersamaan dan mendukung dalam komunitas. Selain itu, upacara ini mencerminkan konfigurasi nilai-nilai budaya, termasuk nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, dan nilai seni. Nilai-nilai ini terjaga dan memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Desa Sipoldas. Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda juga adalah bagian penting dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Upaya pelestarian melalui kolaborasi, partisipasi komunitas, festival budaya, dan berbagai program lainnya membantu menjaga tradisi ini tetap hidup. Dalam keseluruhan, Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda adalah sebuah upacara yang memukau yang menggabungkan keindahan seni, makna mendalam, dan pentingnya penghargaan terhadap orang tua dalam sebuah perayaan budaya yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Makna dan Nilai-nilai Tradisi Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda

Tujuan dari pelaksanaan tradisi Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda adalah sebagai bentuk penghargaan dan ungkapan terima kasih dari anak kepada orang tua. Upacara ini mengandung sejumlah nilai yang tercermin dalam aspek teori, ekonomi, kuasa, solidaritas, seni, dan agama. Konfigurasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda mencakup nilai-nilai tersebut. Pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi ini sebagai bagian integral dari warisan budaya menjadi suatu keharusan.

1. Nilai Teori

E. Spranger menyatakan adanya enam nilai pokok dalam setiap kebudayaan. Dalam konteks ini, permainan catur dijelaskan sebagai kombinasi seni, psikologi, pengalaman, bakat, sains, taktik, kecerdasan, dan terkadang keberuntungan. Nilai teori ini mencerminkan "identitas suatu hal," di mana identitasnya merujuk pada kompleksitas permainan catur yang mengandung berbagai pengetahuan dan strategi. Oleh karena itu, pemahaman yang matang diperlukan untuk menguasai permainan catur (Suryaatmaja & Wulandari 2020).

Tradisi Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda dapat dianalisis melalui lensa antropologi budaya. Teori ini membantu dalam pemahaman tentang bagaimana masyarakat Desa Sipoldas memandang dan memaknai tradisi ini sebagai ekspresi dari budaya mereka. Teori antropologi budaya dapat membantu mengungkapkan aspek-aspek seperti simbolisme, struktur sosial, dan bagaimana tradisi ini memengaruhi identitas budaya masyarakat. Dalam upacara Mambere Tungkot Pakon, terdapat aspek-aspek teori budaya dan sosial yang mengungkapkan bagaimana tradisi ini terbentuk, dipertahankan, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi merupakan nilai yang berkaitan utilitas/ kegunaan. Nilai ekonomi dalam tradisi ini terkait dengan persiapan dan penyelenggaraan upacara. Proses pengumpulan dana, pembelian bahan-bahan makanan, dan persiapan lainnya mencerminkan nilai-nilai ekonomi yang melibatkan kerjasama dan kontribusi ekonomi dalam masyarakat. Konfigurasi nilai-nilai budaya dalam upacara Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda menunjukkan bahwa nilai ekonomi memiliki dominasi yang tinggi, karena memiliki dampak signifikan pada barang-barang yang digunakan dalam pelaksanaan upacara tersebut.

3. Nilai Agama

Nilai agama berkaitan dengan bentuk *das Heilige* atau kekudusan. Nilai agama mencerminkan aspek-aspek keagamaan dalam upacara ini, seperti doa-doa, ritual-ritual, dan keyakinan-keyakinan spiritual yang mungkin terkait dengan tradisi ini. Nilai agama dapat berperan penting dalam memberi makna dan signifikansi upacara. Nilai-nilai ini secara bersama-sama membentuk makna dan signifikansi dalam tradisi Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda. Mereka mencerminkan kompleksitas dan kekayaan budaya masyarakat Desa Sipoldas serta menunjukkan peran penting tradisi ini dalam memelihara nilai-nilai, hubungan sosial, dan identitas budaya mereka.

4. Nilai Seni

Nilai seni merupakan nilai yang menjelmakan *expressiveness* atau keekspresian. Aspek seni terkait dengan unsur-unsur estetika dalam upacara, seperti pakaian adat, hiasan, tarian, atau seni pertunjukan lainnya yang mungkin digunakan dalam upacara ini. Nilai seni mencerminkan keindahan dan kreativitas dalam tradisi ini.

5. Nilai Solidaritas

Upacara Mambere Tungkot Pakon menciptakan rasa solidaritas dan persatuan dalam masyarakat. Melalui partisipasi bersama dalam upacara ini, masyarakat merasakan kebersamaan dan rasa saling mendukung.

6. Nilai Kuasa

Nilai kuasa dalam tradisi ini dapat mencakup peran dan hierarki yang ada dalam penyelenggaraan upacara. Beberapa individu mungkin memiliki peran penting dalam upacara ini dan memiliki pengaruh atas keputusan dan tindakan yang diambil.

Upaya pelestarian nilai-nilai Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda

1. Kolaborasi dengan Institusi Budaya: Berkolaborasi dengan lembaga-lembaga budaya, museum, dan institusi lain yang peduli terhadap pelestarian warisan budaya. Mereka dapat membantu dalam pengarsipan, penelitian, dan pameran mengenai tradisi ini.
2. Partisipasi Komunitas: Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan upacara Mambere Tungkot Pakon. Ini membantu melestarikan tradisi dengan cara yang terlibat dan relevan bagi mereka.
3. Festival Budaya: Mengintegrasikan upacara Mambere Tungkot Pakon dalam festival budaya desa atau daerah yang lebih besar. Ini akan meningkatkan eksposur tradisi ini kepada masyarakat yang lebih luas dan mendorong pemahaman dan apresiasi yang lebih besar.
4. Program Pelatihan: Menyelenggarakan program pelatihan bagi generasi muda tentang tarian, musik, seni rupa, dan keterampilan lain yang terkait dengan upacara. Ini dapat membantu menjaga tradisi seni dan estetika dalam upacara.
5. Warisan Lisan: Mendorong lansia dan ahli tradisi untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan generasi muda. Warisan lisan dapat berperan penting dalam menjaga tradisi ini hidup.
6. Pengembangan Pariwisata Budaya: Mengintegrasikan upacara Mambere Tungkot Pakon dalam pariwisata budaya lokal. Ini dapat menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat desa sambil mempromosikan tradisi ini.

7. Pendanaan dan Dukungan Kelembagaan: Mencari pendanaan dan dukungan dari pemerintah, LSM, atau lembaga-lembaga lain yang mendukung pelestarian warisan budaya. Dana ini dapat digunakan untuk mengorganisir berbagai upaya pelestarian.
8. Peningkatan Kesadaran Publik: Mengadakan kampanye kesadaran publik tentang nilai dan pentingnya tradisi Mambere Tungkot Pakon sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dijaga.
9. Dokumentasi

Mendokumentasikan upacara dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ini mencakup pengumpulan cerita, foto, video, dan rekaman audio yang dapat menjadi arsip berharga tentang tradisi ini. Upaya pelestarian dan nilai-nilai dalam upacara Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda memerlukan kerjasama dan komitmen dari masyarakat, pemerintah, lembaga budaya, dan individu-individu yang peduli. Dengan langkah-langkah ini, tradisi ini dapat terus hidup dan dihormati dalam masyarakat Desa Sipoldas, Kabupaten Simalungun.

Peneliti membantu menggali dan memahami dengan lebih mendalam tentang tradisi ini. Mereka mendokumentasikan dan menganalisis setiap aspek dari upacara, termasuk simbolisme, proses pelaksanaan, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengayaan pengetahuan budaya secara lebih luas. Informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dapat digunakan oleh akademisi, peneliti lain, dan siapa pun yang tertarik dalam memahami budaya Simalungun dan tradisi adat di daerah tersebut.

SIMPULAN

Tradisi Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda merupakan serangkaian upacara yang diadakan untuk menghormati orang tua yang telah menjadi saur matua. Proses ini mencakup beberapa tahapan, termasuk persiapan oleh generasi muda, pelaksanaan ritual, serta penyajian makanan dan penghormatan simbolis. Tujuan utama dari pelaksanaan tradisi Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda adalah untuk mengekspresikan penghormatan dan rasa terima kasih dari anak kepada orang tua.

Upacara ini mengandung berbagai nilai, seperti nilai teori, nilai ekonomi, nilai kuasa, nilai solidaritas, nilai seni, dan nilai agama. Dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda, diperlukan partisipasi aktif dari masyarakat dan pemerintah setempat. Dengan demikian, upaya pelestarian tradisi ini dapat dilakukan, menjadikannya bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.

SARAN

Fokus penelitian dapat diperluas untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda. Hal ini meliputi analisis mendalam terhadap konfigurasi nilai-nilai budaya dalam upacara tersebut serta bagaimana nilai-nilai tersebut direfleksikan dalam konteks budaya Simalungun dan Penelitian dapat memperdalam pemahaman mengenai pengaruh ekonomi dan sosial terhadap pelaksanaan tradisi Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda. Analisis mengenai nilai ekonomi yang dominan dalam tradisi tersebut serta bagaimana tradisi ini memengaruhi hubungan sosial di masyarakat Simalungun

REFERENSI

- Agustono, Budi dkk. 2012. *Sejarah Etnis Simalungun*. Pematang Raya:
- Bugin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Damanik, Jansen. 2003. *Adat Istiadat dan Kekhasan Budaya Simalungun*. Jakarta: Bumi Putra
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dietrich Jansen, Arlin. 2003. *Gondrang Simalungun: Struktur dan Fungsinya Bagi Masyarakat Simalungun*. Medan: Bina Media.
- Girsang, Martina, Charles David Marudut Silalahi, Elita Modesta Br Sembiring, and Srisofian Sianturi. 2021. "The Ontological Metaphor In Mambere Tungkot, Duda-Duda, And Sulang-Sulang Pahompu In Batak Simalungunese Tradition In North Sumatra Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7(3):626–33. doi: 10.58258/jime.v7i3.2332.
- Gunsu Nurmansyah. 2019. *Pengantar Antropologi*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, dkk. 2003. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Progres. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di*

- Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Lexy J. Moleong. 2018. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- PMS. 2008. *Adat ni Simalungun*. Pematang Siantar: Poloma
- Raya P. Dasuha, Juandahaya dkk.2012.*Peradaban Simalungun: Inti Sari Seminar Kebudayaan Simalungun se-Indonesia Pertama Tahun 1964*. Pematang Siantar: Komite Penerbit Buku-buku Simalungun (KBPS).
- Rosramadhana. 2020. *MENULIS ETNOGRAFI: Belajar Menulis Tentang Kehidupan Sosial Budaya Berbagai Etnis*. Yayasan Kita Menulis.
- Sumbayak, Japiten.2001. *Refleksi Habonaron Do Bona dalam Adat Budaya Simalungun*. Pematang Raya:
- Suryaatmaja & Wulandari. 2020. “Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk 4.” *Донн.у* 5(December):118–38.